

**SUPERVISI PERKEMBANGAN SEBAGAI MODEL PEMBINAAN
PROFESIONAL GURU DI ERA MODERN
MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI
SMA SWASTA MUTIARA MANDAU**

1 (Mija Indra Putra¹), 2 (Irsa Salsabila²), 3 (Irfan Prima Bakti³), 4 (Sufyarma Marsidin⁴) 5 (Rifma⁵), 6 (Tia Ayu Ningrum⁶)

UNP (¹Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang)

UNP (²Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang)

UNP (³Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang)

UNP (⁴Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang)

UNP (⁵Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang)

UNP (⁶Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang)

Alamat e-mail : (1mijaindra2002@gmail.com, 2irsasalsabila01@gmail.com,
3irfanprimabakti14@gmail.com, 4Sufyarma@gmail.com, 5rifma@gmail.com,
6tiaayu@gmail.com)

ABSTRACT

Developmental supervision is an approach to teacher professional development that emphasizes individual growth based on career stages, competencies, and teachers' needs. In the modern era, characterized by rapid technological advancement and increasingly complex educational demands, this supervision model has become highly relevant for improving the quality of learning. This study aims to examine the concept, principles, and implementation of developmental supervision as a model for teacher professional development. The method used is a literature review of various books and scientific journals. The findings indicate that developmental supervision is capable of continuously enhancing teachers' pedagogical, professional, social, and personal competencies. Therefore, the implementation of developmental supervision is highly recommended in modern education systems.

Keywords: developmental supervision, teacher professionalism, teacher development, modern education

ABSTRAK

Supervisi perkembangan merupakan pendekatan pembinaan profesional guru yang menekankan pada pertumbuhan individu berdasarkan tahap perkembangan karier, kemampuan, dan kebutuhan guru. Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks, model supervisi ini menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, prinsip, serta implementasi supervisi perkembangan sebagai model pembinaan profesional guru. Metode yang

digunakan adalah studi literatur dari berbagai buku dan jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi perkembangan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan supervisi perkembangan sangat direkomendasikan dalam sistem pendidikan modern.

Kata kunci: supervisi perkembangan, profesionalisme guru, pembinaan guru, pendidikan modern

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa karena berperan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan berkarakter. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki peran sentral tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya (Darling-Hammond, 2017). Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran secara efektif, menggunakan strategi yang variatif, serta beradaptasi dengan

perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta perubahan karakteristik peserta didik yang semakin dinamis (Fullan, 2013).

Dalam era modern yang ditandai dengan globalisasi dan digitalisasi pendidikan, tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin meningkat. Guru diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan (continuous professional development) agar dapat menghadapi berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan, seperti pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran abad ke-21, serta kebutuhan akan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu belajar sepanjang hayat dan terus memperbaiki praktik pembelajarannya melalui refleksi dan inovasi (Day & Sachs, 2004). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembinaan

yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan profesional guru secara berkelanjutan dan sistematis.

Supervisi pendidikan merupakan salah satu strategi penting yang digunakan untuk meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran. Supervisi pada hakikatnya adalah proses pemberian bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Sahertian, 2008). Namun, dalam praktiknya, pendekatan supervisi tradisional yang cenderung bersifat evaluatif, inspeksi, dan otoriter seringkali kurang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Pendekatan tersebut lebih menekankan pada penilaian kinerja daripada pengembangan kapasitas guru, sehingga dapat menimbulkan resistensi dan kurangnya motivasi dari guru (Sergiovanni, 2007). Kondisi ini mendorong munculnya pendekatan supervisi yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan individu guru.

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah supervisi perkembangan (developmental

supervision). Menurut Glickman, supervisi perkembangan merupakan pendekatan supervisi yang mempertimbangkan tingkat perkembangan, pengalaman, serta kebutuhan individu guru dalam menentukan strategi pembinaan yang tepat (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2014). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap guru berada pada tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga tidak dapat diperlakukan dengan pendekatan yang sama. Guru yang masih berada pada tahap awal memerlukan arahan yang lebih jelas dan terstruktur, sementara guru yang sudah berpengalaman lebih membutuhkan pendekatan kolaboratif atau bahkan non-direktif yang memberi ruang untuk refleksi dan kemandirian (Zepeda, 2012).

Dengan demikian, supervisi perkembangan menjadi pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual dalam pembinaan profesional guru. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kinerja jangka pendek, tetapi juga pada pertumbuhan profesional jangka panjang melalui proses refleksi, dialog, dan kolaborasi antara supervisor dan guru. Dalam konteks

pendidikan modern, supervisi perkembangan dinilai mampu menjawab kebutuhan akan model pembinaan yang fleksibel, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu guru secara optimal (Glickman et al., 2014; Fullan, 2013).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, prinsip, serta implementasi supervisi perkembangan sebagai model pembinaan profesional guru berdasarkan kajian teoritis dari berbagai sumber ilmiah. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis makna, interpretasi, serta pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi. Studi

kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data konseptual dan teoritis yang berkaitan dengan supervisi perkembangan dan profesionalisme guru (Zed, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara komprehensif berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar analisis.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. **Data primer**, yaitu buku dan jurnal ilmiah yang secara langsung membahas tentang supervisi pendidikan, supervisi perkembangan, dan profesionalisme guru, seperti karya Glickman, Sergiovanni, dan Zepeda (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2014; Sergiovanni, 2007; Zepeda, 2012).
2. **Data sekunder**, yaitu sumber pendukung seperti artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian (Fullan, 2013).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi**, yaitu

dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini meliputi identifikasi sumber yang relevan, klasifikasi informasi, serta pengorganisasian data sesuai dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi ini umum digunakan dalam penelitian kepustakaan untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya (Sugiyono, 2017).

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah **analisis isi (content analysis)**. Analisis isi dilakukan dengan cara mengkaji secara sistematis isi dari berbagai literatur untuk menemukan tema, konsep, serta pola yang berkaitan dengan supervisi perkembangan. Tahapan analisis meliputi:

1. **Reduksi data**, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Penyajian data**, yaitu menyusun data dalam bentuk deskriptif sistematis.
3. **Penarikan kesimpulan**, yaitu merumuskan temuan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan (Miles & Huberman, 1994).

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi dari buku dan jurnal ilmiah yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2014).

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai supervisi perkembangan sebagai model pembinaan profesional guru di era modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai buku dan jurnal ilmiah, ditemukan bahwa supervisi perkembangan merupakan salah satu model pembinaan profesional guru yang paling relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Model ini tidak hanya berfokus pada penilaian kinerja guru, tetapi lebih menekankan pada proses pembinaan yang berkelanjutan, humanis, dan sesuai dengan

kebutuhan individu guru. Hasil penelitian ini disajikan dalam beberapa temuan utama sebagai berikut:

A. Tingkat Perkembangan Guru dalam Supervisi Perkembangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki tingkat perkembangan profesional yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pendekatan supervisi yang berbeda pula. Berdasarkan teori supervisi perkembangan, guru dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat perkembangan, yaitu tingkat rendah, sedang, dan tinggi (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2014).

Guru pada tingkat perkembangan rendah umumnya masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan materi, strategi pembelajaran, serta manajemen kelas. Mereka cenderung membutuhkan arahan yang jelas, instruksi yang terstruktur, serta bimbingan intensif dari supervisor. Pada tahap ini, pendekatan supervisi yang efektif adalah pendekatan direktif, di mana supervisor memberikan petunjuk secara langsung dan spesifik (Zepeda, 2012). Sementara itu, guru pada tingkat perkembangan sedang menunjukkan kemampuan yang mulai berkembang,

tetapi masih memerlukan dukungan dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Guru pada tahap ini lebih cocok diberikan pendekatan kolaboratif, yaitu melalui diskusi, refleksi bersama, serta pemecahan masalah secara partisipatif antara guru dan supervisor (Sergiovanni, 2007).

Adapun guru pada tingkat perkembangan tinggi telah memiliki kemandirian yang baik dalam mengelola pembelajaran dan mampu melakukan refleksi terhadap praktiknya sendiri. Pada tahap ini, pendekatan supervisi non-direktif lebih efektif, di mana supervisor berperan sebagai fasilitator yang mendorong guru untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Glickman et al., 2014). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi sangat ditentukan oleh kemampuan supervisor dalam mengidentifikasi tingkat perkembangan guru dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan.

B. Implementasi Supervisi Perkembangan dalam Pembinaan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi

perkembangan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang saling berkaitan. Tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Pada tahap perencanaan, supervisor melakukan identifikasi kebutuhan guru melalui observasi awal, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami kondisi nyata guru serta menentukan strategi supervisi yang tepat (Sahertian, 2008).

Tahap pelaksanaan supervisi dilakukan melalui kegiatan observasi kelas, diskusi reflektif, dan pemberian umpan balik. Observasi kelas menjadi instrumen penting untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran yang dilakukan guru. Setelah itu, supervisor melakukan diskusi reflektif dengan guru untuk membahas kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran (Zepeda, 2012). Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan guru setelah mendapatkan pembinaan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang telah dilalui oleh guru. Selanjutnya, tahap tindak lanjut dilakukan melalui pelatihan, workshop, mentoring, atau kegiatan

pengembangan profesional lainnya (Fullan, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi perkembangan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

C. Peran Supervisor dalam Era Modern

Dalam konteks pendidikan modern, peran supervisor mengalami perubahan yang signifikan. Supervisor tidak lagi berperan sebagai pengawas yang bersifat kontrol, tetapi lebih sebagai mitra profesional bagi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisor memiliki beberapa peran strategis, yaitu sebagai coach, mentor, dan fasilitator (Sergiovanni, 2007).

Sebagai coach, supervisor membantu guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar melalui bimbingan yang terarah. Sebagai mentor, supervisor memberikan dukungan emosional dan profesional kepada guru, terutama bagi guru pemula. Sedangkan sebagai fasilitator, supervisor menyediakan berbagai sumber belajar dan kesempatan pengembangan diri bagi guru (Glickman et al., 2014).

Selain itu, supervisor juga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam proses supervisi, seperti penggunaan platform digital untuk observasi pembelajaran, evaluasi kinerja, dan komunikasi dengan guru. Hal ini sejalan dengan tuntutan digitalisasi pendidikan di era modern (Fullan, 2013).

D. Dampak Supervisi Perkembangan terhadap Profesionalisme Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi perkembangan memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru. Dampak tersebut meliputi peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru.

Dalam aspek pedagogik, guru menjadi lebih mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan inovatif. Dalam aspek profesional, guru menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Dalam aspek sosial, guru mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, rekan kerja, dan orang tua. Sedangkan dalam aspek kepribadian, guru menunjukkan sikap reflektif, terbuka terhadap kritik, dan memiliki

motivasi untuk terus berkembang (Darling-Hammond, 2017).

Selain itu, supervisi perkembangan juga mampu meningkatkan motivasi kerja guru, karena pendekatan yang digunakan bersifat humanis dan tidak menekan. Guru merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, sehingga lebih terbuka terhadap proses pembinaan (Zepeda, 2012).

E. Tantangan dalam Implementasi Supervisi Perkembangan

Meskipun memiliki banyak keunggulan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam implementasi supervisi perkembangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi supervisor dalam menerapkan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan guru. Tidak semua supervisor memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep supervisi perkembangan (Glickman et al., 2014).

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam pelaksanaan supervisi yang optimal. Beban kerja yang tinggi sering kali membuat supervisor tidak dapat melakukan pembinaan secara intensif dan berkelanjutan. Tantangan lainnya

adalah adanya resistensi dari sebagian guru yang masih terbiasa dengan pendekatan supervisi tradisional (Sergiovanni, 2007).

Namun demikian, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan bagi supervisor, penguatan kebijakan pendidikan, serta perubahan paradigma supervisi yang lebih berorientasi pada pengembangan profesional guru.

F. Sintesis Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi perkembangan merupakan model pembinaan profesional guru yang efektif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern. Pendekatan ini mampu menjawab berbagai kelemahan supervisi tradisional dengan menghadirkan proses pembinaan yang lebih humanis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, supervisi perkembangan tidak hanya berperan sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pengembangan kapasitas guru secara menyeluruh. Implementasi yang tepat dari model ini diyakini dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan melalui peningkatan profesionalisme guru

(Fullan, 2013; Darling-Hammond, 2017).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa supervisi perkembangan merupakan model pembinaan profesional guru yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di era modern. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan individu guru berdasarkan tingkat perkembangan, kebutuhan, serta karakteristik masing-masing, sehingga proses pembinaan menjadi lebih tepat sasaran dan bermakna (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2014).

Supervisi perkembangan mampu mengatasi kelemahan pendekatan supervisi tradisional yang cenderung bersifat otoriter dan evaluatif, dengan menghadirkan pendekatan yang lebih humanis, kolaboratif, dan reflektif (Sergiovanni, 2007). Melalui penerapan pendekatan direktif, kolaboratif, dan non-direktif secara tepat, supervisor dapat membantu guru berkembang dari tingkat ketergantungan menuju kemandirian profesional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi supervisi perkembangan yang dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut mampu meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Darling-Hammond, 2017). Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi kerja guru serta mendorong budaya refleksi dan pembelajaran berkelanjutan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan kompetensi supervisor, waktu pelaksanaan, serta resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah maupun pemerintah, untuk meningkatkan kapasitas supervisor dan menciptakan sistem supervisi yang lebih efektif dan berkelanjutan (Fullan, 2013).

Dengan demikian, supervisi perkembangan dapat dijadikan sebagai strategi utama dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan, terutama dalam menghadapi dinamika dan

tuntutan pendidikan di era modern yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Day, C., & Sachs, J. (2004). *International Handbook on the Continuing Professional Development of Teachers*. Maidenhead: Open University Press.
- Fullan, M. (2013). *Stratosphere: Integrating Technology, Pedagogy, and Change Knowledge*. Toronto: Pearson.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sergiovanni, T. J. (2007). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective* (5th ed.). Boston, MA: Pearson.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zepeda, S. J. (2012). *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.